

**PROSES PEMBUATAN *SULING LAMPE* PRODUKSI RAPPE  
DI DESA BARAMBANG KECAMATAN SINJAI BORONG  
KABUPATEN SINJAI  
(*SEBUAH TINJAUAN ORGANOLOGIS*)**

Kaharuddin  
Mahasiswa S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas  
Negeri Makassar  
[Kaharkhalik@gmail.com](mailto:Kaharkhalik@gmail.com)

Hamrin<sup>1</sup>  
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Bau Salawati<sup>2</sup>  
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan *Suling Lampe* produksi Rappe di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses pembuatan *Suling Lampe* produksi Rappe Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai? Adapun Variabel dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses pembuatan *Suling Lampe* Produksi Rappe Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Desain dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Sasaran dalam penelitian ini tentang bagaimana proses pembuatan *Suling Lampe* Produksi Rappe Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Responden dalam penelitian adalah Rappe. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan teknik non statistic atau analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses pembuatan *Suling Lampe* Produksi Rappe melalui beberapa tahap. Tahap pertama pemilihan dan pengukuran. Tahap kedua pemotongan. Tahap ketiga pembentukan lubang tiup. Tahap keempat mengukur untuk menentukan lubang pada badan suling. Tahap

kelima membuat lubang. Tahap keenam proses pemasangan *Calicilng* dan *Timbalu*. Tahap ketujuh pengecekan bunyi yang dihasilkan.

*Kata kunci : Proses, Pembuatan, Suling Lampe, Produksi Rappe.*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hampir setiap daerah diseluruh pelosok nusantara memiliki budaya dengan corak dan karakter masing-masing sesuai dengan watak masyarakatnya. Letak geografis dan keadaan alam sangat berpengaruh terhadap pola bermasyarakat sehingga jenis kesenian yang berkembang pun dipengaruhi oleh kehidupan masyarakatnya.

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang juga memiliki berbagai macam alat musik tradisional tersendiri. Dari beberapa kecamatan yang memiliki alat tradisional di Kabupaten Sinjai, salah satunya yang masih bertahan hingga saat ini yaitu *Suling Lampe* produksi Rappe di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Rappe adalah salah satu tokoh masyarakat Desa Barambang yang sampai saat ini masih memproduksi

berbagai macam alat musik tradisional secara manual di mana salah satunya adalah *Suling Lampe*. *Suling Lampe* produksi Rappe ini merupakan salah satu alat musik tradisional dan ciri khas Desa Barambang. Di mana alat musik tradisional ini memiliki peran dalam masyarakat setempat dan sampai saat ini, masih dipakai baik itu dalam sebuah upacara adat seperti upacara perkawinan ataupun hanya sebatas media hiburan seperti acara perayaan hari besar. *Suling lampe* adalah jenis alat musik tiup yang terbuat dari bambu yang memiliki lubang nada terdiri dari lima lubang resonansi dengan posisi ditiupnya vertical. Panjang *Suling Lampe* sekitar 100 cm dan memiliki alat peredam suara yang terbuat dari tanduk kerbau yang terpasang diujung suling, yang berfungsi untuk melembutkan suara. Dan dipertegas oleh Halilintar lathief dalam studi eksploratif aerofon alat musik tradisional Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa *Suling lampe* atau suling panjang mempunyai lubang jari lima atau enam buah. Panjangnya sekitar 60-100 cm. Pemain suling ini membunyikan

suling ini dengan duduk di lantai, ujung suling dijepit di antara jari-jari kaki..

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa minat masyarakat dalam mempelajari alat musik *Suling Lampe* produksi Rappe ini semakin berkurang karena terhalang pengetahuan masyarakat tentang alat musik tradisional *Suling Lampe* ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alat musik tradisional yaitu *Suling Lampe* produksi Rappe yang ada di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ini sebagai kearifan lokal daerah yang masih bertahan sampai saat ini.

Berkaitan dengan apa yang telah dibahas di atas maka penting bagi peneliti untuk meneliti proses pembuatan *Suling Lampe* produksi Rappe ini dari aspek organologinya mulai dari pemilihan alat dan bahan, tahapan pembuatan, dan produksi nada yang dihasilkan guna untuk mendeskripsikan alat musik tradisional *Suling Lampe* produksi Rappe ini kepada masyarakat umum dan sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat Desa Barambang

dan masyarakat Kabupaten Sinjai, maka dari itu peneliti mengangkat judul : **Proses Pembuatan *Suling Lampe* Produksi Rappe di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai (Sebuah tinjauan Organologis).**

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan data yang diperoleh sudah ada penelitian terkait proses pembuatan suling diantaranya A. Indra Purwanto meneliti tentang proses pembuatan alat musik *Basing Ri Kajang* 2015 dan Jilan Fadhil Septianto meneliti bagaimana proses pembuatan alat musik tradisional Suling Bambu (*Bass*) dan fungsinya di Suku Massenrempulu Kabupaten Enrekang 2013.

### **2. Organologi**

Organologi adalah suatu sub bagian dalam etnomusikologi, yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat secara sederhana batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat. Sedangkan Pono Banoe berpendapat dalam kamus musik tentang

organologi adalah ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik, (Pono Banoe, 2003 : 312).

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa Organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang alat-alat musik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan alat musik *Suling Lampe* produksi Rappe di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

### **3. Suling Lampe Produksi Rappe**

Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup. Dalam hal ini manusia mempunyai kelebihan untuk memunguti bahan-bahan dasar inderawi dalam wujudnya sebagai kekuatan-kekuatan yang tidak teratur, untuk kemudian menata dan menyusunnya sehingga melahirkan pengalaman dengan struktur atau bentuk yang khas bagi setiap orang (Murgiyanto, 1983: 30).

Bentuk dalam segala kaitannya berarti pengaturan dan susunan, rupa, bahkan sesuatu yang tampak.

Menurut Sal Murgiyanto (1983: 31) pengertian bentuk ada dua macam dalam kesenian yaitu bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang kemudian tampil sebagai isi tarian. Yang kedua adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramat, dengan kata lain berkepentingan dengan bagaimana mengolah bahan-bahan kasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen-elemen yang digunakan. Sedangkan penyajian itu sendiri adalah bagaimana kesenian itu sendiri disajikan, disuguhkan kepada penikmatnya, sang pengamat. Dengan penampilan dimaksud cara penyajian bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, pengamat, pembaca, pendengar, dan khalayak ramai pada umumnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud rupa, pengaturan yang di dalamnya

terdapat gagasan ataupun isi tari yang ditampilkan kepada penikmat maupun pengamat tari. Bentuk penyajian dalam tari merupakan suatu penampilan karya tari yang apabila ditelusuri lebih detail maka akan terungkap adanya:

a. Penari

Penari merupakan seseorang yang memiliki kemampuan keterampilan gerak, penghayatan dramatik di mana penari bergerak dengan penuh perasaan, juga mampu bergerak baik seirama dengan ketukan dan memiliki kemampuan kreatif (Murgiyanto, 1983: 6).

Tari *Pattennung* merupakan tari yang ditampilkan dalam penyambutan acara resmi. Tari *Pattennung* di tampilkan di wilayah kantor oleh *ana'dara* (gadis yang berumur 15-22 tahun baik yang belum menstruasi maupun yang telah menstruasi) dalam jumlah ganjil atau genap.

Tari *Pattennung* biasanya ditarikan oleh warga sekitar yang mempunyai paras agak elok dalam membawakan tari *Pattennung* maupun orang-orang yang ada di

sanggar tari yang berada di daerah tersebut.

b. Gerak Tari

Gerak, tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Gerak dan pengembangannya merupakan elemen yang paling penting (Soedarsono, 1986: 88). Gerak juga merupakan pencerminan dari adanya aktivitas kehidupan. Gerak sebagai aktivitas kehidupan manusia berkaitan erat dengan unsur ruang. Semakin sempit ruang yang ada semakin terbatas gerak yang dapat dilakukan. Demikian sebaliknya, semakin luas ruang yang ada semakin leluasa gerak yang dilakukan. Gerak yang ditata secara selaras dan mengungkap emosi dan gagasan kreatif disebut sebagai tarian (Kamaril, 2001: 114). Gerak dalam tari juga merupakan media ungkap dari pernyataan ekspresi, yang merupakan unsur baku (Setiawati, 2008: 225).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gerak dalam tari adalah ungkapan ekspresi perasaan melalui gerak yang berirama. Adapun gerak tari *Pattennung* terdiri dari lima ragam

gerak yaitu ragam *mappali*, ragam *mappettu wennang*, ragam *massau*, ragam *mattennung*, dan ragam *maleppi lipa* (melipat sarung).

c. Musik Iringan Tari

Musik iringan tari merupakan pola ritmis dari komposisi tari. Ritme adalah degupan dari musik. Dalam mengerjakan ritme atau pukulan dari basis musik seseorang dapat bergerak langsung atas degupan, (Soedarsono, 1986: 44). Musik juga merupakan bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh sumber bunyi. Jenis musik yang teratur disebut dengan desain musik atau ritme. Tempo dan dinamik dalam musik yang teratur tersebut membentuk irama yang mampu menggugah rasa untuk bergerak (Setiawati, 2008: 226).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa musik dalam tari merupakan pengiring yang dapat membangun suasana dan memperkuat penyampaian makna gerak tari yang disampaikan.

Tari *Pattennung* diiringi oleh rekaman musik kecapi, dan suling yang berfungsi sebagai pengiring yang dapat membangun suasana dan Suling adalah flute

tradisional Indonesia dengan berbagai sebutan diberbagai wilayah., seperti: bangsil, gala, foi, bangsi, basing, sarune, taratoit, sordam, bobi, semaku, dan sebagainya, umumnya dibuat dari bahan bambu. (Pono Banoe, 2003: 398)

Suling adalah alat bunyi-bunyian yang ditiup terbuat dari bambu atau logam yang berlubang satu di bagian atas tempat meniup dan enam lubang dibagian bawahnya yang dapat dibuka tutup dengan ujung jari menimbulkan nada-nada, do, re, mi, fa, sol, la, si. (kamus umum bahasa Indonesia, 1994 : 1369).

Halilintar lathief dalam studi eksploratif aerofon alat musik tradisional Selawesi Selatan menjelaskan bahwa *Suling lampe* atau suling panjang mempunyai lubang jari lima atau enam buah. Panjangnya sekitar 60-100 cm. Pemain suling ini membunyikan suling ini dengan duduk di lantai, ujung suling dijepit di antara jari-jari kaki.

Produksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah proses

mengeluarkan hasil. Sedangkan Rappe adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Barambang yang sampai saat ini masih memproduksi berbagai macam alat musik tradisional secara manual di mana salah satunya adalah *Suling Lampe*. *Suling Lampe* produksi Rappe ini merupakan salah satu alat musik tradisional buatan Rappe sendiri dan merupakan ciri khas Desa Barambang. Di mana alat musik tradisional ini masih memiliki peran dalam masyarakat setempat dan sampai saat ini, masih di pakai baik itu dalam sebuah upacara adat ataupun hanya sebatas media hiburan.

#### **4. Proses Pembuatan**

Pengertian proses di sini yaitu runtutan perubahan peristiwa atau peristiwa dalam pengembangan sesuatu, sedangkan menurut pengetahuan teknologi proses adalah tuntutan kerja dari suatu pekerjaan yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam suatu perubahan yang dilakukan dalam pengembangan sesuatu.

Proses dijelaskan juga oleh Zainuddin Makkarannu (dalam A. Indra Purwanto 2015: 8) mengatakan bahwa proses adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk membuat sesuatu dimana kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya saling bersusulan mulai awal sampai akhir. Sedangkan proses dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah jalan suatu peristiwa dari awal sampai akhir.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan adalah suatu rangkaian bertahap yang dilakukan secara terus menerus sehingga mendapat hasil yang diinginkan. Maka dari itu, dalam penelitian proses pembuatan *Suling Lampe* ini dilakukan dalam suatu rangkaian bertahap yang dilakukan mulai dari pemilihan alat dan bahan, tahapan pembuatan dan produksi nada yang dihasilkan sehingga mendapat hasil berupa alat musik *Suling Lampe* yang diinginkan.

#### **C. Sasaran dan Informan**



Sasaran dan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Sasaran

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana proses pembuatan *Suling Lampe* Produksi Rappe di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

#### 2. Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Rappe sebagai tokoh masyarakat, pembuat *Suling Lampe* sekaligus sebagai pemain *Suling Lampe* yang berperan aktif dalam pelestarian alat musik tradisional *Suling Lampe* di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Observasi

Observasi merupakan Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan di peroleh di belakang meja, tetapi harus terjun di

lapangan, organisasi, atau komunitas. Data yang di observasi berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi manusia. Prof. Dr. Sugiyono mengatakan “Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.”

Peneliti menggunakan pengamatan atau observasi dengan klasifikasi pengamatan melalui cara tidak berperan serta atau nonpartisipan dengan melengkapi format pengamatan sebagai instrumen. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi: Bagaimana proses pembuatan *Suling Lampe* produksi Rappe di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

#### 2. Wawancara

Studi kepustakaan yaitu Dalam buku Prof. Dr. Sugiyono yang berjudul metode penelitian pendidikan, Esterberg mengatakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar

informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dala suatu topik tertentu, (Sogiyono, 2015:72). Hal ini juga senada dengan Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian* menjelaskan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dariterwawancara. Adapun yang diwawancarai yaitu Rappe sebagai pimpinan produksi yang mengetahui tentang proses pembuatan alat musik *Suling Lampe*.

Sebelum melakukan wawancara dengan Rappe, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pulpen dan buku catatan, media rekaman suara berupa handphone Xiaomi 4A sekaligus menjadi media untuk mengambil gambar terkait kegiatan wawancara yang akan dilaksanakan. Pada saat berlangsungnya wawancara, ada beberapa topik yang di bahas mengenai proses pembuatan *Suling Lampe*, yaitu bahan dan alat, pemilihan kriteria bahan dan produksi nada yang dihasilkan .

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sedangkan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, suat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat lengger, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2013 : 274).

Sesuai dengan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan *Suling Lampe* produksi Rappe seperti mendokumentasikan bahan dan alat pembuatan, pemilihan dan proses pembuatannya. Adapun alat yang digunakan dalam metode dokumentasi ini yaitu, pulpen dan buku catatan, Handpone Xiaomi 4A guna untuk mengambil gambar yang sesuai dengan objek penelitian dan merekam suara saat wawancara berlangsung.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian budaya Penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya menggunakan teknik non statistik atau analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menelaah seluruh data yang di peroleh dari narasumber
- b) Menggunakan analisis dengan rangkuman inti dari data yang diperoleh.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian alat musik tradisional *Suling Lampe* terletak di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong sekitar 40 km dari arah selatan ibu kota Kabupaten Sinjai. Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong dapat ditempuh melalui jalur darat yaitu dengan menggunakan transportasi motor atau mobil dengan jarak tempuh sekitar satu jam dari ibu kota Kabupaten Sinjai melewati Sinjai Timur dan Sinjai Selatan.

Kondisi alam di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai merupakan wilayah pegunungan yang bersuhu dingin dengan ketinggian antara 500-1000 meter di atas permukaan laut dan banyak tumbuhan bambu.

Disekitar wilayah tersebut ditunjang oleh kondisi alam yang subur sehingga berpotensi besar dibidang pertanian dan perkebunan yang dengan jumlah penduduk Kecamatan Sinjai Borong mencapai 15.984 jiwa dengan luas wilayah 66.97 km<sup>2</sup>.

Masyarakat di Desa Barambang merupakan masyarakat yang masih memiliki adat istiadat seperti perkawinan, aqiqah, khitanan, memasuki rumah dan memiliki beraneka ragam alat musik seperti *gambus, kecapi, gendang, rebana, gendong-gendong, rinci-rinci, Suling Lampe, Suling Ponco, dan biola*.

*Suling Lampe* adalah salah satu alat musik yang diproduksi oleh Rappe yang menurutnya suling ini berawal dari tahun 1957 yang di bawa oleh Almarhum Sangkala Massong ke Desa Barambang yang awalnya hanya dimainkan oleh Sangkala Massong karena pada waktu itu Rappe belum tahu bermain *Suling Lampe* yang

beliau tahu hanya bermain *Suling Ponco*.

“Waktu Sangkala Massong datang ke Desa Barambang, sebenarnya saya sudah pintar bermain suling tetapi, *Suling Ponco* bukan *Suling Lampe*. *Suling ponco* memiliki lubang enam sedangkan yang di bawa oleh Sangkala Massong cuma ada lima lubang”. (Hasil kutipan wawancara dengan Rappe pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11.00 WITA di kediamannya).

Setelah pada tahun 1957 *Suling Lampe* muncul di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong. Sebelumnya, Sangkala Massong mencari orang yang mau belajar *Suling Lampe* tersebut. Setelah itu, Sangkala Massong bertemu dengan Rappe yang sebelumnya sudah pintar bermain *Suling Ponco*. Setelah beberapa lama belajar Rappe sudah bisa bermain *Suling*

*Lampe* pada saat itulah Sangkala Massong berpasangan dengan Rappe dalam memainkan *Suling Lampe* yang oleh Sangkala Massong diberi nama *Suling Kambara*.

Adapun dasar pemikiran alat musik *Suling Lampe* ini tetap diproduksi menurut Rappe yaitu untuk melestarikan alat musik tradisional sebagai keperluan bermain musik di Desa Barambang itu sendiri dan juga karena adanya pesanan dari dinas pariwisata setempat serta anak-anak sekolah sekaligus juga menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dari Sangkala Massong.

“Setelah Sangkala Massong meninggal, saya kesulitan mengembangkan suling ini karena tidak adanya yang mampu untuk memainkan suling ini. Setelah saya berfikir agar *Suling Lampe* ini tetap di lestarian di Desa Barambang. Saya berusaha mencari orang yang mau belajar untuk

memainkan suling ini. Selain itu juga, saya ingin menjalankan amanah yang diberikan beliau kepada saya. Amanah itu adalah suling ini tetap ada sampai kapanpun”. (Hasil kutipan wawancara dengan Rappe pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11.00 WITA di kediamannya).

Dari segi bentuk dan produksi nada yang dihasilkan *Suling Lampe* berbeda dengan *Suling Ponco*. *Suling Lampe* memiliki ukuran yang lebih panjang daripada *Suling Ponco* dengan lubang nada ada lima. Sedangkan lagu yang mampu dibawakan oleh *Suling Lampe* terbatas hanya bisa memainkan lagu *Donda-donda*, *Ammaccia* dan *Kapala-Palangmojong*.

Untuk menghasilkan *Suling Lampe* yang perlu dipersiapkan adalah bahan dan alat. Menurut Rappe pada wawancara tanggal 25 Mei 2018 WITA di kediamannya menjelaskan bahwa dalam proses

pembuatan *Suling Lampe* bahan dan alat yang digunakan mudah didapatkan dalam kehidupan masyarakat di Desa Barambang. Adapun bahan dan alat yang digunakan pada proses pembuatan *Suling Lampe* produksi Rappe di Desa Barambang berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bahan dan alat  
Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan *Suling Lampe* adalah sebagai berikut

;

a. Bahan

1) Bambu *Hulo*

Bambu *Hulo* adalah bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan *Suling Lampe*. Dengan umur sekitar 2-3 tahun dan telah dikeringkan di bawah terik matahari selama 2-3 minggu.



Gambar 1. Bambu *Hulo*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

- 2) Rotan (*Raukang*)  
Rotan atau *Raukang* merupakan alat yang digunakan untuk pembuatan *Caliccing* yaitu pengikat pada tempat tiup suling sehingga membantu udara yang ditiupkan masuk kedalam suling.



Gambar 2. Rotan atau *Raukang*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

3) Tanduk Kerbau (*Tanru Tedong*)

Pada proses pembuatan *Suling Lampe* produksi Rappe menggunakan tanduk kerbau atau *Tanru Tedong* sebagai alat peredam suara pada *Suling Lampe* sehingga suara yang

dihasilkan menjadi bulat dan merdu. Adapun tanduk kerbau yang digunakan yaitu tanduk kerbau yang sudah dikeringkan sekitar 1-2 tahun sehingga benar-benar kering.



Gambar 3. Tanduk kerbau atau *Tanru Tedong*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

b. Alat

1) Parang (*Bangkung*)

Parang atau *Bangkung* dalam bahasa Sinjai merupakan alat untuk memotong, dan membelah, pada umumnya dalam proses pembuatan *Suling Lampe* alat ini digunakan untuk menebang dan membersihkan ranting yang masih ada pada ruas bambu.



Gambar 4. Parang atau *Bangkung*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

- 2) Meteran  
Meteran merupakan alat yang digunakan untuk mengukur panjang, diameter dan keliling



Gambar 5. Meteran

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

- 3) Gergaji (*Garagaji*)  
Gergaji atau *Garagaji* adalah alat untuk memotong. Adapun pada proses pembuatan *Suling Lampe* ini gergaji digunakan untuk memotong bambu *Hulo*

yang telah diukur sesuai dengan ukuran suling yang diinginkan.



Gambar 6. Gergaji atau  
*Garagaji*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

- 4) Pisau (*syobo*)  
Pisau atau *Syobo* merupakan alat yang digunakan untuk mengiris, menipiskan, dan untuk melubangi. Adapun pada proses pembuatan *Suling Lampe* alat ini digunakan untuk membuat lubang pada *Suling Lampe*.



Gambar 7. Pisau atau *Syobo*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

- 5) Irisan Bambu (*Passossoro*)  
Irisan bambu atau *Passossoro*  
merupakan alat untuk meluaskan  
lubang pada suling guna untuk  
menghasilkan suara yang merdu.



Gambar 8. Irisan Bambu atau  
*Passossoro*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

## 2. Pemilihan Bahan

Pemilihan bambu *Hulo* pada proses pembuatan *Suling Lampe* juga memiliki kriteria. Dari hasil wawancara dengan Rappe pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11.00 WITA di kediamannya, menjelaskan bahwa bambu *Hulo* yang digunakan dalam pembuatan *Suling Lampe* adalah bambu *Hulo*

yang sudah tua berumur sekitar 2-3 tahun lurus dan keras dengan ketebalan 0,3 cm. Alasannya dalam memilih bambu *Hulo* yang sudah tua, lurus dan keras supaya tidak mudah lapuk dan mudah untuk dibentuk.



Gambar 9. Pemilihan Bambu *Hulo*  
(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

Adapun pengeringan bambu *Hulo* dilakukan secara alami dengan disimpan di bawah terik matahari selama 2-3 minggu. Adapun bambu *Hulo* tersebut dapat diperoleh di Desa Barambang atau di daerah sekitar kampung Rappe sendiri.





Gambar 10. Bambu *Hulo* yang sudah dikeringkan

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)

Adapun Pemilihan rotan atau *Raukang* dipilih yang sudah tua dan kering sehingga mudah dibentuk. Sedangkan pemilihan tanduk kerbau yang digunakan yaitu tanduk kerbau yang sudah dikeringkan sekitar 1-2 tahun sehingga benar-benar kering.

### 3. Tahapan pembuatan

Dalam wawancara dengan Rappe pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11.00 WITA di kediamannya, menjelaskan bahwa proses pembuatan *Suling Lampe* di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong adalah sebagai berikut ;

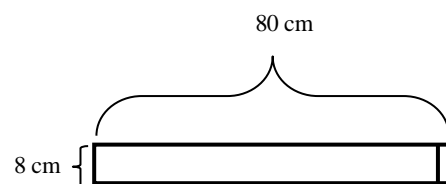
- a. Tahap pertama. Setelah bahan dan alat semua sudah tersedia maka tahap pertama yang dilakukan adalah pemilihan bahan dan

pengukuran sesuai dengan ukuran *Suling Lampe* produksi Rappe pada umumnya dengan panjang 80 cm, keliling lingkaran 8 cm, dan diameter 2,4 cm. Dalam pemilihan bambu *Hulo* yang dicari bambu *Hulo* yang sudah kering, lurus, dan keras serta sesuai dengan ukuran *Suling Lampe*.



Gambar 11. Proses Pemilihan ukuran Bambu *Hulo*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomi 4A)



Gambar 12. Contoh ukuran *Suling Lampe*

(Desain: Kaharuddin, 28 05 2018)

- b. Tahap kedua. selanjutnya proses pemotongan bambu *Hulo* dengan menggunakan gergaji.

Bambu *Hulo* dipotong di dekat ruas (tulang bambu) sekitar 0,5 cm dan 80 cm dari ruas bambu *Hulo* yang telah diukur sebelumnya, di dekat ruas bambu inilah yang kemudian akan dilubangi untuk dijadikan lubang tiup untuk menghasilkan bunyi. (wawancara dengan Rappe pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11.00 WITA di kediamannya)



Gambar 13. Proses Pemotongan Bambu *Hulo*

(Kaharuddin, 25 05 2018, Barambang, Xiomi 4A)

- c. Tahap ketiga. Membentuk lubang tiup pada *Suling Lampe* menggunakan pisau atau *Syobo* dengan mengiris ruas bambu kemudian melubanginya dengan pisau atau *Syobo* dengan cara ditekan ke bambu yang akan dilubangi.



Gambar 14. Proses Pelubangan lubang tiup

(Kaharuddin, 25 05 2018, Barambang, Xiomi 4A)

karena lubang tiup pada suling ini terlalu kecil dan sempit sehingga pisau atau *Syobo* tidak dapat digunakan maka untuk melubanginya digunakan irisan bambu atau disebut *Passossoro* hingga menghasilkan bunyi yang diinginkan ketika ditiup.



Gambar 15. Proses Pelubangan atau *Massossora* dengan irisan bambu

(Kaharuddin, 25 05 2018, Barambang, Xiomi 4A)

- d. Tahap keempat. Mengukur permukaan bambu untuk letak lubang, pengukuran bambu untuk pembuatan lubang pada *Suling Lampe* dilakukan dengan mengukur panjang bambu *Hulo* sepanjang 80

cm lalu dibagi 2 yaitu 40 cm sebagai patokan untuk mengukur lubang pertama. Untuk mengukur lubang yang pertama terlebih dahulu diukur keliling lingkaran pada *Suling Lampe* yaitu 8 cm lalu dibagi 2 yaitu 4 cm. Hasil bagi 2 dari keliling lingkaran dibagi 2 lagi yaitu 2 cm lalu diukur dari pertengahan *Suling Lampe* ke arah lubang tiup untuk menentukan lubang pertama. Kemudian untuk menentukan lubang kedua, diukur dengan jarak setengah keliling lingkaran yaitu 4 cm dari lubang pertama. Untuk menentukan lubang ketiga juga diukur dengan setengah keliling lingkaran juga yaitu 4 cm dari lubang kedua. Langkah selanjutnya menentukan lubang keempat diukur dengan jarak keliling lingkaran yaitu 8 cm dari lubang ketiga. Lalu untuk menentukan lubang kelima juga diukur dengan jarak keliling lingkaran yaitu 8 cm dari lubang keempat. Jadi, jarak dari lubang pertama ke lubang kedua dan ketiga yaitu 4 cm sedangkan jarak dari lubang ketiga ke lubang keempat dan kelima yaitu 8 cm.

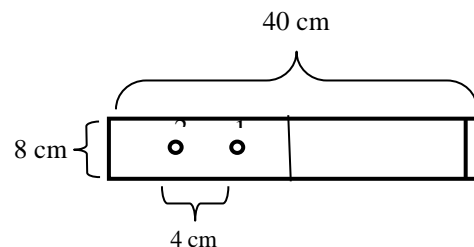


Gambar 16. Proses Pengukuran

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiami 4A)

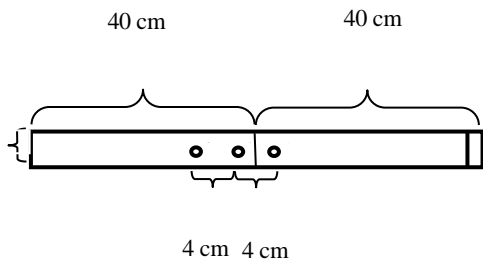
8 cm

Berikut adalah gambaran pengukuran untuk menentukan jarak letak lubang pada badan *Suling Lampe*.



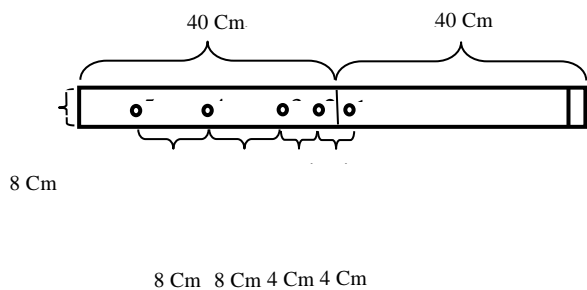
Gambar 17. Contoh ukuran menentukan lubang pertama dan kedua.

(Desain: Kaharuddin, 25 05 2018)



Gambar 18. Contoh ukuran menentukan lubang ketiga.

(Desain: Kaharuddin, 25 05 2018)



Gambar 19. Contoh ukuran menentukan lubang keempat dan kelima.

(Desain: Kaharuddin, 25 05 2018)

- e. Tahap kelima. Membuat lubang pada badan bambu yang telah ditandai pada *Suling Lampe* dengan menusuk dengan pisau atau *Syobo* yang tajam hingga membentuk lubang dengan ukuran 1 cm.



Gambar 20. Proses pelubangan pada badan bambu

(Kaharuddin, 25 05 2018, Barambang, Xiom 4A)

- f. Tahap keenam. Pemasangan *Caliccing* dan *Timbalu*. *Caliccing* terbuat rotan atau *Raukang* yang telah disimpul untuk dipasang dibagian tiup suling agar angin yang ditiupkan dapat masuk ke suling dengan baik sehingga menghasilkan bunyi yang baik. Adapun cara menyimpulnya dengan membuat simpul pada lubang tiup ditarik sampai erat melingkari lubang tiup kemudian menyimpulnya ke badan bambu.



Gambar 21. Pemasangan *Caliccing*

(Kaharuddin, 25 05 2018, Barambang, Xiom 4A)

Adapun *Timbalu* terbuat dari tanduk kerbau dengan kegunaan sebagai peredam bunyi sehingga

menghasilkan bunyi yang lembut dan merdu.



Gambar 22. Pemasangan *Timbalu*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomis 4A)

g. Tahap ketujuh. Setelah mendapatkan bentuk suling yang diinginkan secara lengkap, tahap selanjutnya yaitu tahap akhir atau finishing yaitu dengan melakukan pengecekan bunyi suling. Jika nada yang dihasilkan dirasa sudah pas maka *Suling Lampe* siap untuk digunakan. Namun, jika nada yang dihasilkan kurang pas maka dilakukan pengecekan kembali terhadap lubang yang masih belum pas pelubangannya.



Gambar 23. Proses Pengecekan bunyi *Suling Lampe*

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomis 4A)

Jika telah dilakukan pengecekan terhadap *Suling Lampe* maka *Suling Lampe* tersebut siap digunakan.



Gambar 24. *Suling Lampe* yang siap digunakan

(Kaharuddin, 25 05 2018,  
Barambang, Xiomis 4A)

#### 4. Produksi nada yang dihasilkan *Suling Lampe* produksi Rappe.

Bahan baku dan skala pengukuran pada *Suling Lampe* produksi Rappe sangat berpengaruh pada produksi nada yang dihasilkan. Ini karena berbeda ukuran menyebabkan perbedaan bunyi yang dihasilkan pada *Suling Lampe*. Penentuan nada pada *Suling Lampe* produksi Rappe ini berdasarkan ukuran

bambu saja tidak berpatokan pada nada barat dalam memproduksi suling menurut Rappe asalkan sudah enak didengar. (wawancara dengan Rappe pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11.00 WITA di kediamannya). Pada *Suling Lampe* produksi Rappe, produksi nada yang dihasilkan setelah peneliti mengukurnya dengan menggunakan *tunner* (alat pengukur ketepatan nada). Dari hasil yang didapatkan, kelima lubang pada *Suling Lampe* ketika semua lubang tertutup lalu ditiup dan dilepaskan satu persatu masing-masing diukur pada frekuensi (F#), (A#), (C), (D), (D#), dan (F). Penalaan pada *Suling Lampe* menghasilkan enam nada dengan lubang ditutup semua menghasilkan nada F#, ketika lubang pertama dari bawah dibuka menghasilkan nada A#, lubang kedua dari bawah dibuka menghasilkan nada C, lubang ketiga dibuka dari bawah menghasilkan nada D, lubang keempat dari bawah dibuka menghasilkan nada D#, dan lubang kelima atau dibuka semua

menghasilkan nada F. Karena produksi nadanya terbatas dan berbeda dengan suling pada umumnya sehingga *Suling Lampe* ini hanya bisa digunakan untuk memainkan tiga lagu yaitu *Ammacia*, *Donda-donda* dan *Kapa-palangmojong*. (wawancara dengan Rappe pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11.00 WITA di kediamannya).



Gambar 25. Tangga nada pada *Suling Lampe*.

(Desain: Kaharuddin, 25 05 2018)

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul Proses Pembuatan *Suling Lampe* Produksi Rappe di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten

Sinjai, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembuatan alat musik tradisional *Suling Lampe* produksi Rappe masih dilakukan secara sederhana dengan alat seadanya seperti parang, meteran, gergaji, pisau dan irisan bambu dengan bahan utamanya berupa bambu *Hulo* dan rotan sangat mudah didapatkan kecuali tanduk kerbau agak susah didapatkan. Adapun tahapan pembuatannya melalui beberapa tahap, mulai dari pengadaan alat dan bahan sampai pada proses pembuatan yang dilakukan. Adapun tahap-tahap yang dilalui pada proses pembuatan mulai dari *Tahap* pertama, pemilihan dan pengukuran. *Tahap* kedua, pemotong. *Tahap* ketiga membentuk lubang tiup pada *Suling Lampe*. *Tahap* keempat, mengukur untuk menentukan lubang pada *Suling Lampe*. *Tahap* kelima, membuat lubang pada *Suling Lampe*. *Tahap* keenam, Pemasangan *Caliccing* terbuat dari rotan dan *Timbalu* terbuat dari tanduk kerbau. *Tahap* ketujuh, tahap terakhir pengecekan bunyi yang dihasilkan.

## **B. Saran**

Peneliti berharap agar kiranya penelitian ini dapat memberi manfaat dan menjadi landasan referensi untuk penelitian lanjutan dengan objek yang sama, sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian ini. Dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran yaitu,

1. Penulis berharap karya yang sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa, yang berkaitan dengan *Suling Lampe* sebagai alat musik tradisional Desa Barambang Kecamatan Sinjai Kabupaten Sinjai.
2. Pemerintah Kabupaten Sinjai agar memperbanyak tempat produksi alat *Suling Lampe*, serta mendirikan beberapa wadah untuk pembalajaran musik *Suling Lampe*.
3. Menjadi referensi bagi masyarakat Sinjai dalam mengembangkan pengetahuan terhadap alat musik tradisional yang ada.
4. Penulis berharap karya ini juga dapat menjadi literatur bagi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Sendratasik.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktis*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azis, Arwan Jaya Nurman. 2011. *Suling Kambara Di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*. Skripsi S1. Makassar: Program Studi Sendratasik. Universitas Negeri Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.
- Hendarto, Sri, Sri Hastanto. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung: CV. Lubuk Agung
- Herman. 2012. *Organologi Dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Musik. Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Latief, Halilintar. 1995/1996. *Study Eksploratif Aerofon Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang.
- Pono Banoe, 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, A. Indra. 2015. *Basing Ri Kajang sebagai alat musik tiup di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan (Suatu Tinjauan Organologis)*. Skripsi S1. Makassar: Program Studi Sendratasik. Universitas Negeri Makassar.
- Septianto, Jilan Fadhil. 2013. *Suling Bambu (BAS) Alat Musik Tradisional Tiup di Suku Masenrempulu Kabupaten Enrekang*. Skripsi S1. Makassar : Program Studi Sendratasik. Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan*



*Disertasi*, Bandung: CV  
Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta.

Tobing, Jackry Octora. 2014. *Kajian Organologis Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrial Felani*. Skripsi Sarjana. Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi. Universitas Sumatera Utara.

Zain, Bandu. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

## **B. Sumber tidak tercetak**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sinjai\\_Borong\\_Sinjai](https://id.wikipedia.org/wiki/Sinjai_Borong_Sinjai) (diakses pada hari Senin, 18 juni 2018)

[https://www.viamichelin.com/web/Maps/Map-Sinjai\\_Borong--Sinjai-Indonesia#](https://www.viamichelin.com/web/Maps/Map-Sinjai_Borong--Sinjai-Indonesia#) (diakses pada hari Senin, 18 juni 2018)